

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara

##### 1. Kajian Historis SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara

Dulu sekolah ini adalah pondok pesantren khusus laki-laki yang berdiri pada tahun 1997. Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren ini berkembang dengan mendirikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) pada tahun 2005. Setelah itu diikuti dengan pendirian SMK dan TK. Pendirian sekolah ini atas partisipasi masyarakat untuk mendirikan SMP, SMK, dan TK.<sup>1</sup>

Pendirian tersebut bukan hanya berlaku untuk murid laki-laki saja. Akan tetapi menerima juga murid perempuan. Namun jumlah antara murid laki-laki dan perempuan masih banyak yang laki-laki. Karena terkenalnya Hadziqiyah adalah pondok pesantren khusus laki-laki.<sup>2</sup>

##### 2. Kajian Geografis SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara

Letak sekolah ini berada di desa dekat dengan perkampungan. Sebelah gedung sekolah ini juga sebelah timur dan selatan berbatasan dengan tanaman tebu. SMP Terpadu Hadziyyah terletak satu kompleks dengan SMK dan TK Terpadu Hadziqiyah.<sup>3</sup>

Model gedung sekolah yang kira-kiranya berbentuk persegi panjang, tidak ada pembatasan antara kantor guru dan ruang kelas peserta didik membuat mudah guru memantau peserta didik ketika waktu istirahat. Gedung ruang kelas perempuan terletak diantara gedung ruang kelas laki-laki, kelas 9-8 dan kelas 7. Sekolah ini hanya memiliki 7 ruang kelas yang semuanya menghadap ke arah timur.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Musa Ahmad, selaku kepala sekolah pada hari Kamis 01 Desember 2016 pukul 09.00 WIB.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Hasil observasi penulis pada hari Kamis 01 Desember 2016 pukul 09.45 WIB.

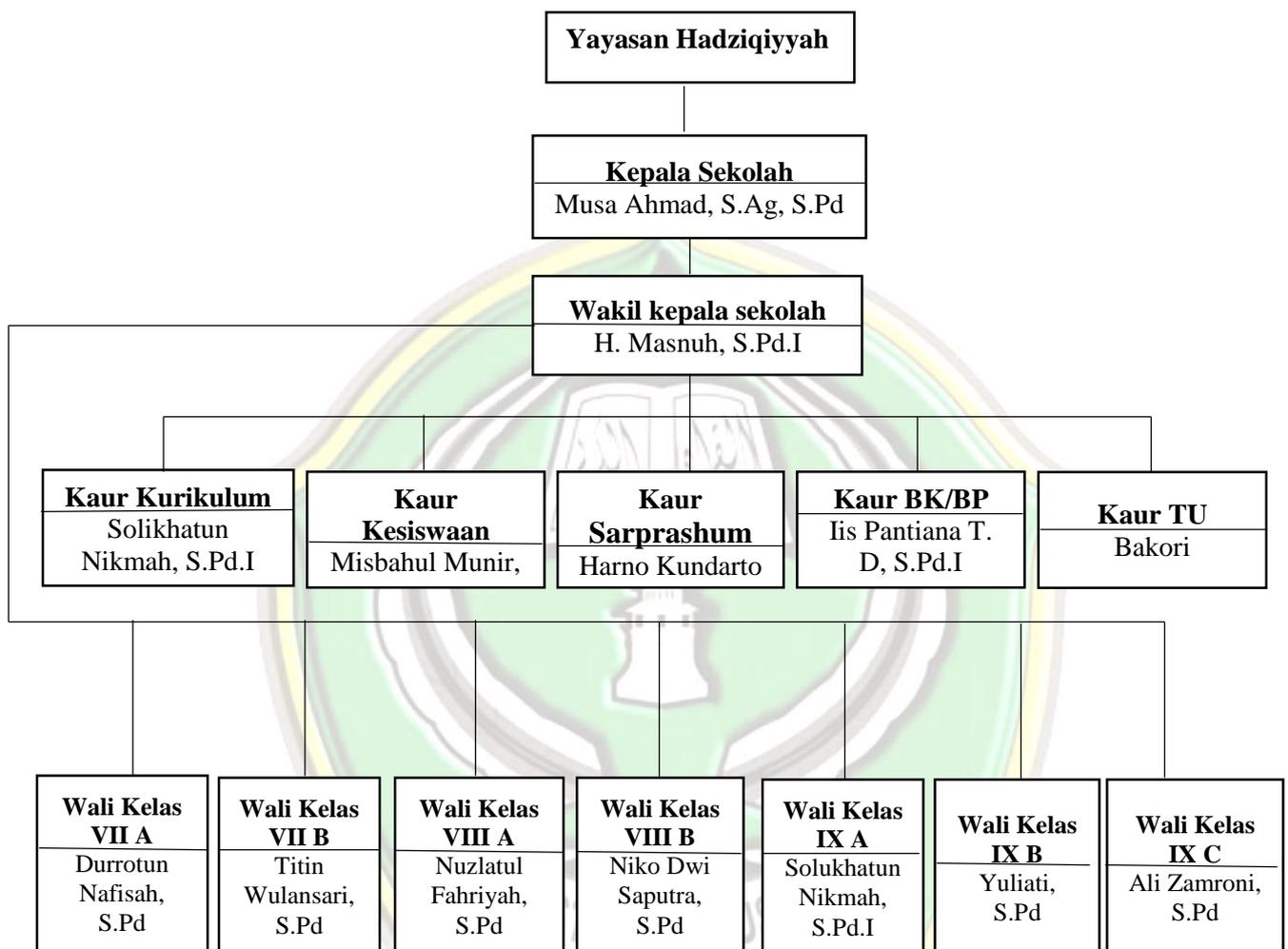
<sup>4</sup> *Ibid.*

### 3. Struktur Organisasi SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara

#### Bagan 4.1

Data Struktur Organisasi SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara

Tahun Pelajaran 2016/2017<sup>5</sup>



### 4. Visi, Misi dan Tujuan SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara

#### a) Visi

“Terwujudnya Insan yang Berprestasi, Berakhlaqul Karimah, Beriman dan Bertaqwa”. Visi ini menjiwai warga sekolah untuk selalu mewujudkannya setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan

<sup>5</sup> Hasil dari dokumen data Struktur Organisasi SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017.

sekolah. Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita sekolah yang tergambar pada uraian berikut<sup>6</sup> :

- 1) Berprestasi
  - a. Meningkatkan perolehan nilai ujian nasional
  - b. Meningkatkan ranking sekolah dalam perolehan nilai ujian nasional tingkat kabupaten
  - c. Meningkatnya prestasi akademik dan non akademik
- 2) Berakhlaqul Karimah
  - a. Sopan santun dan berbudi pekerti luhur
  - b. Terwujudnya nilai kesantunan dalam perilaku
  - c. Mencintai budaya bangsa sendiri
- 3) Berdasarkan Iman dan Taqwa
  - a. Terwujudnya pengalaman agama dalam perilaku
  - b. Terlaksananya kegiatan agama di sekolah
  - c. Tumbuhnya kesadaran beribadah dan beramal shaleh
- b) Misi
  - 1) Melaksanakan pendidikan secara menyeluruh agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki secara optimal
  - 2) Menumbuhkembangkan serta menanamkan budi pekerti luhur yang sesuai ajaran Islam Alus Sunnah Wal Jama'ah
  - 3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan agar mampu berkompetensi di era global
  - 4) Memperhatikan serta menyalurkan bakat dan minat peserta didik dengan menyediakan fasilitas sarana dan pra sarana pengembangan yang memadai
  - 5) Meningkatkan apresiasi seni budaya berdasarkan etika moral<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Hasil dari dokumen data Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara.

<sup>7</sup> Hasil dari dokumen data Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara.

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut :

1. Semua kelas melaksanakan pendekatan “pembelajaran aktif” pada semua mata pelajaran
  2. Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas **berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa**
  3. Mengembangkan budaya sekolah yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan dasar
  4. Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial yang menjadi bagian dari **pendidikan budaya dan karakter bangsa**
  5. Menjalin kerja sama lembaga pendidikan dengan media dalam mempublikasikan program sekolah
  6. Memanfaatkan dan memelihara fasilitas untuk sebesar-besarnya dalam proses pembelajaran<sup>8</sup>
- c) Tujuan Sekolah
- Tujuan yang ingin dicapai oleh SMP Terpadu Hadziqiyah Jeppara;
- 1) Mampu meningkatkan perolehan nilai ujian nasional, meningkatkan ranking sekolah dalam perolehan nilai ujian nasional tingkat kabupaten dan mampu meningkatkan prestasi akademik dan non akademik
  - 2) Mampu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berkpribadian luhur sesuai ajaran Islam ala Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme serta memiliki kepekaan sosial sebagai anggota masyarakat
  - 3) Mampu mewujudkan pengalaman agama, melaksanakan kegiatan agama di sekolah serta menumbuhkan kesadaran beribadah dan beramal shaleh dalam perilaku sehari-hari<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Hasil dari dokumen data Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SMP Terpadu Hadziqiyah Jeppara.

<sup>9</sup> Hasil dari dokumen data Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SMP Terpadu Hadziqiyah Jeppara.

## 5. Kondisi Pendidik, Peserta Didik dan Tenaga Kependidikan SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara

**Tabel 4.1**

Data Tenaga Pendidik

SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017<sup>10</sup>

Alamat	Pendidikan Terakhir		Mapel yang Diampu
	Jenjang	Jurusan	
Musa Ahmad, S.Ag, S.Pd	S1	Pendidikan Bahasa dan Seni	Bahasa Jawa
Masnuh, S.Pd.I	S1	Pendidikan Agama Islam	PAI
Yuliati, S.Pd	S1	Pendidikan Biologi	IPA
Misbahul Munir, S.Pd.I	S1	Pendidikan Agama Islam	PAI
Zaimuddin, ST	S1	Sipil	Mulok Sekolah
Nuzlatul Fariyah, S.Pd	S1	Pendidikan Luar Sekolah	IPS
Nurul Liswati, S.Pd	S1	Pendidikan Matematika	Matematika
Iis Pantiana T.D, S.Pd.I	S1	Pendidikan Agama Islam	PAI
Mintarsih, S.Pd.I	S1	Pendidikan Agama Islam	PPKN
Solikhatun Nikmah, S.Pd.I	S1	Pendidikan Agama Islam	Matematika
Titin Wulansari, S.Pd	S1	Pendidikan Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
Bakori, S.Pd.I	S1	Pendidikan Agama Islam	Penjas orkes
Harno Kundarto	SMP		Mulok Sekolah
Ali Zamroni, S.Pd	S1	Pendidikan Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
Dian Fidiana Sari, S.Pd	S1	Penjaskes Rek	Penjas orkes
Durrotun Nafisah, S.Pd.I	S1	Pendidikan Bahasa dan Sastra	Bahasa Indonesia
Niko Dwi	S1	Pendidikan Pancasila	PKN

<sup>10</sup> Hasil dari dokumen data pendidik SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara tahun pelajaran 2016/2017.

Saputra, S.Pd		dan Kewarganegaraan	
---------------	--	---------------------	--

**Tabel 4.2**

Data Perkembangan Peserta Didik 3 Tahun Terakhir  
SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017<sup>11</sup>

TAHUN PELAJARAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
2014/2015	66	53	119
2015/2016	135	107	242
2016/2017	115	91	206

**Tabel 4.3**

Data Tenaga Kepegawaian  
SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017<sup>12</sup>

DATA KEPEGAWAIAN	
NAMA	JABATAN
Bukhori Muslim, S.Pd.I	Ka. Tenaga Administrasi
Ahmad Khoirul Badar, S.E.Sy	Tenaga Administrasi
Ma'arif	Keamanan

<sup>11</sup> Hasil dari dokumen data peserta didik SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara tahun pelajaran 2016/2017.

<sup>12</sup> Hasil dari dokumen data kepegawaian SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara tahun pelajaran 2016/2017.

## 6. Sarana Prasarana SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara

**Tabel 4.4**

Data Sarana Prasarana

SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017<sup>13</sup>

Sarana Prasarana	Jumlah	Keadaan	
		Baik	Rusak
Ruang Kepala Sekolah	1	v	-
Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	v	-
Ruang Guru	2	v	-
Ruang BK	1	v	-
Ruang Kelas	7	v	-
Ruang Tata Usaha	1	v	-
Kantin	2	v	-
Perpustakaan	2	v	-
Masjid	2	v	-
Laboratorium Komputer	1	v	-
Gudang	1	v	-
Lapangan	1	v	-
Toilet	2	v	-
Tempat Parkir	1	v	-
Pos Satpam	1	v	-

### B. Data Mengenai Implementasi Sistem Pengajaran Terpisah dalam Peningkatan Pelaksanaan Ajaran Agama dan Hasil Belajar di SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017

Penelitian yang berjudul “Implementasi Sistem Pengajaran Terpisah dalam Peningkatan Pelaksanaan Ajaran Agama dan Hasil Belajar di SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara” ini bertujuan untuk meneliti bagaimana sistem pengajaran terpisah yang diterapkan di SMP Terpadu Hadziqiyah. Seperti

<sup>13</sup> Hasil observasi penulis pada hari Kamis 01 Desember 2016 pukul 09.45 WIB.

yang telah tertulis dalam rumusan masalah, penulis akan membahas mengenai bagaimana sistem pengajaran terpisah, peningkatan pelaksanaan ajaran agama Islam dan implementasi sistem pengajaran terpisah terhadap pelaksanaan ajaran agama serta hasil belajar.

Adapun untuk memperoleh data guna menjawab permasalahan tersebut, peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung kepada pihak yang terlibat dalam proses pelaksanaan sistem pengajaran terpisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Data yang diperoleh peneliti juga dilengkapi dengan dokumentasi tentang proses pelaksanaan sistem pengajaran terpisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan, data tersebut berupa foto dan wawancara peneliti dengan informan. Beberapa orang yang menjadi informan antara lain adalah Kepala sekolah SMP Terpadu Hadziqiyah, Waka kurikulum, Wali kelas dan guru mata pelajaran, dan peserta didik kelas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak terkait dengan proses pelaksanaan sistem pengajaran terpisah, menjelaskan bahwa :

#### **1. Sistem Pengajaran Terpisah di SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017**

Masnuh, S. Pd.I selaku wakil kepala sekolah SMP Terpadu Hadziqiyah dalam wawancara menuturkan bahwa kelas, kantin dan tempat ibadah peserta didik laki-laki dan perempuan dipisah.<sup>14</sup> Hal ini juga sesuai dengan penuturan ibu Iis Pantiana bahwa;

*“Pertama, dari absen di kelas, absen shalat dluha dan dzuhur. Tempat ibadahnya pun juga dipisah, kalau yang laki-laki di masjid sekolah. Sedangkan yang perempuan di pondok. Kedua, pendekatan ke anak. Ketiga, guru piket selalu memantau anak dan membantu ketika guru ada yang tidak hadir”.*<sup>15</sup>

Gedung ruang kelas perempuan terletak diantara gedung ruang kelas laki-laki, kelas 9-8 dan kelas 7. Hal ini disebabkan untuk mencegah

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Masnuh, selaku wakil kepala sekolah pada hari Selasa 04 Oktober 2016 pukul 10.00 WIB.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Iis Pantiana, selaku guru BK pada hari Kamis 01 Desember 2016 pukul 10.00 WIB.

terjadinya sikap yang berlebihan yang dilakukan oleh peserta didik laki-laki jika dari kelas 7-9 dijadikan satu gedung. Selain itu juga, dapat menimbulkan kecaanggungan atau merasa malu jika harus melewati ruang kelas peserta didik lawan jenis.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan penulis di SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara, pelaksanaan sistem pengajaran terpisah di sekolah ini sangat rinci dan sistematis sekali. Peserta didik laki-laki dan perempuan bukan hanya dipisah ketika dalam kelas saja, akan tetapi ketika istirahatnya pun juga, seperti lokasi kantin yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Selain kelas dan kantin, tempat ibadahnya juga dipisah. Laki-laki berada di masjid yang ada di sekolah, sedangkan perempuan berada di lingkungan pondok pesantren.

Karena sudah sangat diatur itu, pergaulannya pun juga secara langsung terbentuk. Terbentuknya itu karena ada aturan yang mengikat. Sehingga di lingkungan sekolah tidak ada peserta didik laki-laki dan perempuan dengan sengaja berinteraksi tanpa adanya alasan atau izin. Akan tetapi terlepas dari aturan itu peserta didik sudah mulai terbiasa dan menyesuaikan diri dengan aturan sekolah. Karena mereka memahami betul alasan dan manfaat dari pemisahan tersebut. Seperti apa yang dikatakan peserta didik bahwa;

“Dapat bisa menjaga diri, salah satu unggulan atau ciri khas pondok pesantren, lebih menjaga akhlak, terhindar dari pergaulan yang tidak baik, lebih menjaga harga diri”.<sup>17</sup>

“Lebih fokus dalam belajar, dalam kelas lebih tenang, agamanya lebih mendalam, lebih mudah memahami agama, menjaga harga diri”.<sup>18</sup>

Di saat waktu istirahat pun peserta didik laki-laki dan perempuan masih tetap berkelompok sesuai jenis kelaminnya. Berbicara antar lawan jenis menjadi hal yang tabu dikalangan mereka. Sehingga mengakibatkan

---

<sup>16</sup> Hasil observasi penulis pada hari Rabu 23 November 2016 pukul 09.00 WIB.

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan peserta didik putri pada hari Rabu 30 November 2016 pukul 10.30 WIB.

<sup>18</sup> *Ibid.*

interaksi diantaranya sangat canggung ketika memang diperbolehkan berinteraksi, yaitu kegiatan osis. Di waktu ada ulangan atau jam kosong (kebersihan karena besoknya ada ulangan semesteran) mereka juga berkelompok sesuai jenis kelaminnya masing-masing. Peserta didik perempuan cenderung semuanya belajar ketika ada ulangan. Semuanya memegang buku dan saling belajar dengan teman satu dan yang lainnya. Suasana berbeda terlihat dari peserta didik laki-laki yang cenderung semuanya tidak belajar. Buku yang seharusnya dipelajari untuk persiapan ulangan ditaruh di dalam tas. Kebanyakan lebih suka bercanda dengan temannya sendiri.<sup>19</sup>

Sistem pengajaran terpisah ini, bukan hanya berlaku untuk peserta didik saja. Akan tetapi, guru yang mengajar di SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara juga. Baik guru laki-laki maupun perempuan juga harus mengikuti peraturan yang dibuat sekolah yaitu kantor guru laki-laki dan perempuan ruangnya dipisah.<sup>20</sup> Selain itu, ibu Yulianti juga menuturkan bahwa;

“Karena guru laki-laki dan perempuan kantornya juga dipisah, kalau shalat juga jama’ahnya sendiri-sendiri antara laki-laki dan perempuan. Guru menjadi contoh atau panutan dari murid-murid”.<sup>21</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendidik anak, bukan hanya menggunakan aturan yang harus ditaati dan mengikat. Akan tetapi, lebih efektif dengan sebuah keteladanan. Keteladanan yang dilakukan oleh orang tua atau guru akan lebih cepat ditiru oleh anak. Karena dari merekalah pendidikan diberikan. Seperti apa yang dilakukan Rasulullah kepada umatnya. Beliau memberikan keteladanan bagi umatnya akhlak yang baik. Keteladanan lebih cepat merubah anak atau seorang umat dari pada ia disuruh tanpa tahu apakah orang yang menyuruh itu juga

---

<sup>19</sup> Hasil observasi penulis pada hari Kamis 01 Desember 2016 pukul 09.45 WIB.

<sup>20</sup> Hasil observasi penulis pada hari Sabtu 19 November 2016 pukul 09.30 WIB.

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Yulianti, selaku guru IPA dan wali kelas 9b pada hari Sabtu 19 November 2016 pukul 09.00 WIB.

melakukannya atau tidak. Hal inilah yang menjadikan metode keteladanan lebih efektif dalam mengajar anak.

Proses pembelajaran yang terjadi di ruang kelas peserta didik perempuan cenderung tenang ketika guru sedang menjelaskan. Mereka secara seksama mendengarkan guru. Sedangkan kondisi yang berbeda terjadi pada saat guru menyuruh peserta didik untuk berdiskusi, mereka semua sangat antusias dalam berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Akan tetapi, ketika ditunjuk untuk mempresentasikan masih banyak yang malu-malu. Tidak banyak dari mereka untuk menanyakan apa yang telah dipresentasikan temannya di depan kelas.<sup>22</sup>

Berbeda dengan kondisi proses pembelajaran yang terjadi di ruang kelas peserta didik laki-laki, ketika guru menerangkan suasananya tenang. Akan tetapi, tenangnya mereka karena sebagian dari mereka ada yang tidur. Ketika ditanya guru kenapa tidur, mereka menjawab bahwa kegiatan di pondok banyak, sehingga tidur hanya sebentar dan ketika hanya mendengarkan guru yang sedang menerangkan seperti didongengkan, menjadikan mereka mengantuk dan tidur. Peserta didik laki-laki bisa jadi sangat antusias dan aktif ketika pembelajarannya disuruh diskusi dengan teman sekelompoknya. Mereka tidak malu-malu dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Dan dari kelompok lain juga tidak segan-segan untuk memberikan pertanyaan dan menyanggah.<sup>23</sup>

Hasil observasi itu, juga dijelaskan guru mapel dan wali kelas tentang kondisi ketika di dalam kelas. Seperti penuturan ibu Yulianti dan ibu Titin Wulansari bahwa;

“Lebih unggul putri, yang putra biasanya anak pondok yang masalahnya sering tidur. Jadi di kelas ngantuk, kalau ada PR tidak dikerjakan”<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Hasil observasi penulis pada hari Sabtu 19 November 2016 pukul 09.30 WIB.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Titin Wulansari, selaku guru Bahasa Indonesia dan wali kelas 7b pada hari Sabtu 19 November 2016 pukul 10.00 WIB.

“Siswa putra yang lebih sulit diatur. Dalam belajar sama aja. Akan tetapi, pada umumnya siswi putri telaten dan ulet. Jadi rata-rata lebih unggul putri”.<sup>25</sup>

Penjelasan di atas dapat diartikan bahwa ada perbedaan suasana belajar di dalam kelas perempuan dan laki-laki. Di kelas perempuan cenderung tenang ketika proses pembelajaran. Sehingga mereka bisa fokus dalam belajarnya. Sedangkan di kelas laki-laki cenderung tenang tapi sebagian ada yang tidur. Sehingga hanya peserta didik yang benar-benar pintar dan mendengarkan penjelasan guru yang dapat memahami materi.

Sistem pengajaran terpisah yang diterapkan di sekolah ini berjalan sesuai aturan juga tetap selalu dipantau oleh pihak sekolah, salah satunya dengan penerapan model ruang kelas. Sebagaimana dengan penuturan ibu Solikhatun Nikmah menjelaskan bahwa;

“Dengan penerapan model gedung kelas putri dan putra. Dimana kelas putri berada ditengah-tengah gedung kelas putra. Dengan itu, ada kesan malu ketika harus melewati kelas lawan jenisnya”.<sup>26</sup>

Selain penerapan model gedung, adanya guru piket yang dijalankan di sekolah tersebut. Bapak Musa Ahmad menjelaskan bahwa;

“Dengan diadakannya guru piket. Piket ini berlangsung dari pagi sampai jam 10 malam (sampai malam bagi yang dipondok)”.<sup>27</sup>

Pernyataan tersebut juga diperjelas oleh Ibu Iis Pantiana bahwa;

“*Pertama*, dari absen di kelas, absen shalat dluha dan dzuhur. Tempat ibadahnya pun juga dipisah, kalau yang laki-laki di masjid sekolah. Sedangkan yang perempuan di pondok. *Kedua*, pendekatan ke anak. *Ketiga*, guru piket selalu memantau anak dan membantu ketika guru ada yang tidak hadir”.<sup>28</sup>

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Yuliati, selaku guru IPA dan wali kelas 9b pada hari Sabtu 19 November 2016 pukul 09.00 WIB.

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Solikhatun Nikmah, selaku waka kurikulum pada hari Rabu 30 November 2016 pukul 10.00 WIB.

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Musa Ahmad, selaku kepala sekolah pada hari Kamis 01 Desember 2016 pukul 09.00 WIB.

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Iis Pantiana, selaku guru BK pada hari Kamis 01 Desember 2016 pukul 10.00 WIB.

Sistem pengajaran terpisah ini memiliki dampak positif dan negatif bagi peserta didik. Menurut bapak Misbahul Munir dan ibu Solikhatun Nikmah menjelaskan bahwa;

“Dampak positifnya, tidak terlalu ngobrol dengan lawan jenis, menjaga pergaulan anak. Dampak negatifnya, adanya komplain dari siswa”.<sup>29</sup>

“Terjadi kesenjangan atau rasa malu antar lawan jenis ketika tidak sengaja bertemu. Selain itu, pergaulan putra dan putri tanpa adanya intruksi sudah dapat menjaga diri”.<sup>30</sup>

Selain itu, dampak adanya sistem pengajaran terpisah menurut ibu Yulianti dan peserta didik menjelaskan bahwa;

“Siswa jadi tahu batasan-batasan pergaulan. Karena pergaulan sekarang kan siswa, anak sekolah pada seperti itu. Kalau diteruskan akan melakukan pergaulan bebas seperti hamil dulu. Mereka kan dari dasarnya sudah diterapkan seperti itu, selanjutnya setelah lulus dari sekolah bisa menjaga norma seperti itu. Selain itu, mereka bisa menjadi contoh untuk orang-orang disekitarnya, kalau putri pergaulannya seperti ini, yang putra seperti ini, tidak dicampur”.<sup>31</sup>

“Kalau belajarnya menjadi lebih konsen, nyaman. Interaksi dengan murid laki-laki kurang, apalagi kalau ada kepentingan atau organisasi susah bertemu”.<sup>32</sup>

“Kalau belajarnya menjadi lebih baik. Interaksi dengan murid perempuan kurang, tidak saling kenal, jadi malu kalau ketemu”.<sup>33</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka menurut penulis mengartikan bahwa dampak positif dari sistem pengajaran terpisah adalah pergaulan peserta didik antara laki-laki dan perempuan lebih bisa terjaga dan menjadikan belajar lebih efektif. Sedangkan dampak

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Misbahul Munir, selaku waka kesiswaan pada hari Rabu 30 November 2016 pukul 09.30 WIB.

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Solikhatun Nikmah, selaku waka kurikulum pada hari Rabu 30 November 2016 pukul 10.00 WIB.

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Yulianti, selaku guru IPA dan wali kelas 9b pada hari Sabtu 19 November 2016 pukul 09.00 WIB.

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan peserta didik putri pada hari Rabu 30 November 2016 pukul 10.30 WIB.

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan peserta didik putra pada hari Rabu 30 November 2016 pukul 11.00 WIB.

negatifnya adalah apabila ada organisasi yang diharuskan bermusyawarah itu membuat tidak begitu nyaman.

Akan tetapi dalam pelaksanaannya juga terkadang masih ada kendalanya yaitu menurut ibu Solikhatun Nikmah dan bapak Misbahul Munir menjelaskan bahwa;

“Kesulitannya terletak pada ketika mengajar di kelas putra. Karena kelas putra lebih sulit aturannya, berbeda dengan putri yang langsung menjalankan apa yang diperintahkan”.<sup>34</sup>

“Tidak ada, hanya saja keterbatasan ruangan”.<sup>35</sup>

“Tidak imbang dalam pembagian kelas. Cenderung jumlah murid perempuan lebih sedikit dari pada laki-laki. Selain itu, kalau kita lengah sedikit murid laki-laki akan mengambil kesempatan untuk menaruh surat di meja murid perempuan yang ia sukai”.<sup>36</sup>

Selama berjalannya sistem pengajaran terpisah di SMP Terpadu Hadziqiyah, ada beberapa yang melakukan perilaku menyimpang. Akan tetapi, perilaku menyimpang hanya dilakukan oleh beberapa bagian kecil dari jumlah 206 siswa. Seperti contoh berdasarkan pengamatan penulis pernah menjumpai dua perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik perempuan yang di kantin laki-laki di waktu pembelajaran dan peserta didik laki-laki meminjam buku ke anak perempuan.<sup>37</sup>

Selain itu, berdasarkan wawancara juga ada guru yang memang mengetahui dan ada guru yang tidak pernah menjumpai adanya pelanggaran tersebut. Seperti apa yang dikatakan oleh ibu Titin Wulansari dan bapak Musa Ahmad yang menyatakan bahwa;

“Masih ada. Seperti menaruh surat dilaci meja anak perempuan yang disukai ketika pulang sekolah. Hukumannya dipanggil dulu,

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Solikhatun Nikmah, selaku waka kurikulum pada hari Rabu 30 November 2016 pukul 10.00 WIB.

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Misbahul Munir, selaku waka kesiswaan pada hari Rabu 30 November 2016 pukul 09.30 WIB.

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Musa Ahmad, selaku kepala sekolah pada hari Kamis 01 Desember 2016 pukul 09.00 WIB.

<sup>37</sup> Hasil observasi penulis pada 23 November dan 01 Desember 2016 pukul 09.30 WIB.

kemudian orang tuanya. Biasanya anak pondok yang seperti itu”.<sup>38</sup>

“Dulu pernah ada, tetapi ketika di pondok pesantren. Anak perempuan lari dari pondok bersama teman laki-lakinya. Anaknya kelas 3 dan dari kyai pemilik sekolah dan pondok tidak meluluskan anak tersebut. Hukumnya apabila ada yang melanggar yaitu mendapat teguran, selanjutnya orang tua dipanggil dan bisa saja dikeluarkan”.<sup>39</sup>

Sedangkan menurut guru yang tidak pernah menjumpai yaitu ibu Yulianti dan ibu Iis Pantiana yang menjelaskan bahwa;

“Tidak ada perilaku yang menyimpang. Jika ada maka hukumannya akan dipanggil wali kelas, ke atas lagi ke kaur kesiswaan, setelah itu kepala sekolah dan orang tua dipanggil”.<sup>40</sup>

“Tidak ada. Hukuman jika ada yang melanggar, pertama ke wali kelas. Apabila masih mengulangi lagi dipanggil guru BK. Apabila masih mengulangi lagi dipanggil kepala sekolah. Apabila masih tidak jera atau kesalahan yang tidak dapat ditoleren maka akan dikeluarkan”.<sup>41</sup>

## 2. Peningkatan Pelaksanaan Ajaran Agama di SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017

Sistem pengajaran terpisah yang didasarkan pada ajaran agama Islam. Selain peserta didik mendapatkan pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di kelas Pelaksanaan sistem pengajaran terpisah tentunya berdasarkan syari’at agama Islam. Dimana di dalam *fiqh* dilarang laki-laki dan perempuan berduaan atau dicampur yang bukan muhrimnya. Hal ini juga di jelaskan oleh bapak Masnuh bahwa;

“Untuk menerapkan hukum *fiqh*, dimana antara laki-laki dan perempuan tidak boleh dicampur yang tidak muhrimnya”.<sup>42</sup>

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Titin Wulansari, selaku guru Bahasa Indonesia dan wali kelas 7b pada hari Sabtu 19 November 2016 pukul 10.00 WIB.

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Musa Ahmad, selaku kepala sekolah pada hari Kamis 01 Desember 2016 pukul 09.00 WIB.

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Yulianti, selaku guru IPA dan wali kelas 9b pada hari Sabtu 19 November 2016 pukul 09.00 WIB.

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Iis Pantiana, selaku guru BK pada hari Kamis 01 Desember 2016 pukul 10.00 WIB.

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Masnuh, selaku wakil kepala sekolah pada hari Selasa 04 Oktober 2016 pukul 10.00 WIB.

Selain itu, alasan sekolah ini menetapkan sistem pengajaran terpisah adalah karena berbasis pondok pesantren. Hal ini juga dilihat dari pengamatan secara langsung yang dilakukan penulis. Di dalam lingkungan sekolah peserta didik laki-laki akan membentuk kelompok sendiri ketika di luar ruangan kelas. Begitu juga dengan peserta didik perempuan. Mereka berinteraksi sesama jenis dan sesuai aturan sekolah dan agama. Tidak ada yang terlihat berinteraksi dengan lawan jenis. Mereka terlihat malu ketika harus lewat di depan lawan jenis.

Tujuan dari sekolah ini yang berbasis pondok pesantren dijelaskan oleh ibu Iis Pantiana bahwa;

“Karena basic dari sekolah ini adalah pondok pesantren. Tujuannya untuk menata akhlak menjadi bagus, antara peserta didik putra dan putri tidak suka jahil dan dapat memiliki sikap sopan santun”.<sup>43</sup>

Pelaksanaan ajaran agama di SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara bukan hanya diajarkan melalui pembelajaran PAI saja, melainkan diterapkan dalam kesehariannya yaitu diterapkan pemisahan antara laki-laki dan perempuan. Pemisahan ini merupakan kelanjutan pelaksanaan ajaran agama yang telah diterapkan di pondok pesantren. Sehingga bertujuan untuk menjaga pergaulan peserta didik antara laki-laki dan perempuan. Hal ini juga dijelaskan oleh ibu Solikhatun Nikmah, ibu Yulianti dan peserta didik bahwa;

“Nilai akhlak. Karena dengan adanya pemisahan kelas pergaulan putra dan putri menjadi terjaga dan sopan santun anak juga ada”.<sup>44</sup>

“Akhlakul karimah dan *tawadhu* ”.<sup>45</sup>

“Memantapkan aqidah dan akhlaknya, sopan santun, kehormatan wanita, lebih bisa mematuhi tata tertib (*tawadhu* )”.<sup>46</sup>

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Iis Pantiana, selaku guru BK pada hari Kamis 01 Desember 2016 pukul 10.00 WIB.

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Solikhatun Nikmah, selaku waka kurikulum pada hari Rabu 30 November 2016 pukul 10.00 WIB.

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Yulianti, selaku guru IPA dan wali kelas 9b pada hari Sabtu 19 November 2016 pukul 09.00 WIB.

Manfaat sistem pengajaran terpisah juga harus diberitahukan kepada peserta didik, alasan diterapkan dan menggunakan pengajaran terpisah ini di lingkup sekolah dan pondok. Cara memahamkan ini dilakukan oleh ibu Iis Pantiana dengan menjelaskan kepada peserta didik bahwa;

“Kalau tidak dipisah akan menimbulkan syahwat antara putra dan putri”.<sup>47</sup>

Selain itu, juga dapat dijelaskan ketika masuk pertama sekolah. Hal ini dijelaskan oleh ibu Yulianti bahwa;

“Pada saat MOS, pertama kali masuk sekolah sudah dikasih tahu sama kaur kesiswaan, sudah dibacakan tata tertibnya dan di kelas-kelas juga ada tata tertibnya. Jadi siswa sudah tahu sejak awal”.<sup>48</sup>

Dengan adanya pemahaman seperti itu peserta didik bukan hanya mengetahui bahwa pemisahan tersebut bukan hanya sekedar aturan sekolah, melainkan perintah dari Allah. Perintah Allah bersifat mutlak karena untuk kemaslahatan hambaNya.

### **3. Implementasi Sistem Pengajaran Terpisah terhadap Pelaksanaan Ajaran Agama dan Hasil Belajar di SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017**

Sistem pengajaran terpisah merupakan salah satu cara penerapan dari ajaran agama Islam. Hal ini juga di jelaskan oleh bapak Masnuh bahwa;

“Untuk menerapkan hukum *fiqih*, dimana antara laki-laki dan perempuan tidak boleh dicampur yang tidak muhrimnya”.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan peserta didik putri pada hari Rabu 30 November 2016 pukul 10.30 WIB.

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Iis Pantiana, selaku guru BK pada hari Kamis 01 Desember 2016 pukul 10.00 WIB.

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Yulianti, selaku guru IPA dan wali kelas 9b pada hari Sabtu 19 November 2016 pukul 09.00 WIB.

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Masnuh, selaku wakil kepala sekolah pada hari Selasa 04 Oktober 2016 pukul 10.00 WIB.

Pendirian sekolah yang berbasis pondok pesantren dengan menerapkan sistem pengajaran terpisah memiliki beberapa alasan. Alasan ini dijelaskan oleh bapak Musa Ahmad sebagai kepala sekolah bahwa;

“Alasan pertama yaitu karena sekolah ini berbasis pondok pesantren. Anak diperbolehkan sekolah dan mondok disini, terutama yang rumahnya jauh. Karena alasan ini lah maka sekolah menerapkan pemisahan kelas antara murid laki-laki dan perempuan. Sedangkan untuk alasan yang kedua yaitu agar kegiatan pembelajaran lebih efektif. Karena apabila dicampur dikhawatirkan anak malah fokus pada pacaran atau murid laki-laki yang jahil kepada murid perempuan”.<sup>50</sup>

Alasan tersebut juga sesuai dengan penuturan bapak Masnuh yang mengatakan bahwa;

“Alasannya karena berbasis ponpes, untuk menerapkan hukum fiqih, dimana antara laki-laki dan perempuan tidak boleh dicampur yang tidak muhrimnya, dan belajarnya lebih efektif kalau dipisah”.<sup>51</sup>

Penjelasan di atas dapat diartikan bahwa sejak awal berdirinya sekolah tersebut sudah menerapkan ajaran agama Islam yaitu sistem pengajaran terpisah. Hal ini dikarenakan sekolah tersebut berbasis pondok pesantren. Pelaksanaan ajaran agama Islam selama 24 jam. Hal ini dikarenakan adanya keistiqamahan dalam menjalankan ajaran agama. adanya guru piket yang dijalankan di sekolah tersebut. Bapak Musa Ahmad menjelaskan bahwa;

“Dengan diadakannya guru piket. Piket ini berlangsung dari pagi sampai jam 10 malam (sampai malam bagi yang dipondok)”.<sup>52</sup>

Berdasarkan pengamatan penulis, tingkah laku peserta didik telah mencerminkan ajaran agama Islam. Ini dibuktikan dengan tidak adanya interaksi diantara lawan jenis. Memiliki akhlak yang bagus ketika

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Musa Ahmad, selaku kepala sekolah pada hari Kamis 01 Desember 2016 pukul 09.00 WIB.

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Masnuh, selaku wakil kepala sekolah pada hari Selasa 04 Oktober 2016 pukul 10.00 WIB.

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Musa Ahmad, selaku kepala sekolah pada hari Kamis 01 Desember 2016 pukul 09.00 WIB.

berbicara dan bertemu dengan gurunya.<sup>53</sup> Selain itu, di sekolah ini juga mengetahui bahwa kelas laki-laki dan perempuan dipisah dapat berdampak pada keseriusan belajar peserta didik, sehingga akan mempengaruhi hasil belajarnya yang menjadi lebih efektif dari pada dicampur.

Alasan tersebut terbukti dari hasil wawancara penulis dengan beberapa guru yang mengajar.

“Lebih bagus anak putri. Kadang kalau putra hanya satu anak saja yang menonjol”.<sup>54</sup>

“Rata-rata yang lebih unggul putri”.<sup>55</sup>

“Lebih baik putri. Karena peserta didik perempuan apabila diperintah langsung dijalankan. Terbiasa untuk tertib dan tanggung jawab. Sedangkan peserta didik putra kalau tidak didampingi sulit”.<sup>56</sup>

Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil observasi ketika guru sedang menerangkan peserta didik perempuan cenderung memperhatikan dan tenang. Sedangkan di kelas peserta didik laki-laki mereka tenang tetapi sebagian ada yang tidur.<sup>57</sup> Sehingga dari kondisi kelas yang berbeda maka menimbulkan hasil belajar yang berbeda pula. Sesuai penjelasan di atas juga adanya perbedaan karakter dan jenis kelamin, dimana kalau perempuan cenderung mudah diatur dan penurut. Berbeda dengan laki-laki yang cenderung susah diatur. Dari inilah maka tidak salah apabila hasil belajar lebih unggul peserta didik perempuan.

Penjelasan selain dari guru yang mengajar, hasil belajar yang memuaskan juga dijelaskan oleh peserta didik perempuan dan laki-laki.

---

<sup>53</sup> Hasil observasi penulis pada 23 November dan 01 Desember 2016 pukul 09.30 WIB.

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Titin Wulansari, selaku guru Bahasa Indonesia dan wali kelas 7b pada hari Sabtu 19 November 2016 pukul 10.00 WIB.

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Yuliati, selaku guru IPA dan wali kelas 9b pada hari Sabtu 19 November 2016 pukul 09.00 WIB.

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Iis Pantiana, selaku guru BK pada hari Kamis 01 Desember 2016 pukul 10.00 WIB.

<sup>57</sup> Hasil observasi penulis pada hari Sabtu 19 November 2016 pukul 09.30 WIB.

“Kalau belajarnya menjadi lebih konsen, nyaman. Interaksi dengan murid laki-laki kurang, apalagi kalau ada kepentingan atau organisasi susah bertemu.”<sup>58</sup>

“Tambah lebih baik”.<sup>59</sup>

Hasil belajar bukan semata pada tahap kognitif saja, akan tetapi juga harus mencapai tingkat afektif dan psikomotor. Pada dua ranah ini, keberhasilan belajar dapat dilihat berdasarkan pengamatan langsung yaitu di luar kelas di saat waktu istirahat pun peserta didik laki-laki dan perempuan masih tetap berkelompok sesuai jenis kelaminnya. Berbicara antar lawan jenis menjadi hal yang tabu dikalangan mereka. Sehingga mengakibatkan interaksi diantaranya sangat canggung ketika memang diperbolehkan berinteraksi, yaitu kegiatan osis. Di waktu ada ulangan atau jam kosong (kebersihan karena besoknya ada ulangan semesteran) mereka juga berkelompok sesuai jenis kelaminnya masing-masing.<sup>60</sup>

### C. Analisis

Sistem pengajaran terpisah yang diterapkan oleh MP Terpadu Hadziqiyah ini merupakan sistem pengajaran yang dapat dilaksanakan dalam bentuk sistem belajar di kelas atau di sekolah. Sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik, Sistem pengajaran dapat dilaksanakan dalam bentuk membaca buku, sistem belajar di kelas atau sekolah.<sup>61</sup> Sistem ini memiliki aturan yang mengikat siapa saja di lingkungan sekolah. Bukan saja peserta didik, akan tetapi guru yang mengajar pun juga menjalankan sistem pengajaran terpisah, seperti contohnya ruang guru perempuan dan laki-laki dipisah.

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan peserta didik putri pada hari Rabu 30 November 2016 pukul 10.30 WIB.

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan peserta didik putra pada hari Rabu 30 November 2016 pukul 11.00 WIB.

<sup>60</sup> Hasil observasi penulis pada hari Kamis 01 Desember 2016 pukul 09.45 WIB.

<sup>61</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 10.

Sistem pengajaran terpisah merupakan suatu ciri khas sekolah yang berbasis pondok pesantren. Sistem pengajaran ini memiliki tujuan untuk menjaga akhlak dan pergaulan peserta didik serta untuk menjalankan syari'at ajaran agama Islam.<sup>62</sup> Menurut Oemar Hamalik, sistem pengajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai tujuan.<sup>63</sup>

### **1. Analisis tentang Sistem Pengajaran Terpisah di SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017**

Pencampuran belajar antara murid laki-laki dan perempuan dalam satu tempat dikenal dengan istilah *Co-Educational Clases*. Al Qabisi tidak setuju bila murid laki-laki dan perempuan dicampur dalam satu kelas atau *kuttab* sehingga anak itu harus tetap belajar sampai usia *baligh* hal ini akan menimbulkan hal yang tidak baik. Pendapatnya ini sesuai dengan garis ajaran agama Islam, karena anak yang berusia *muharriqah* (masa pubertas/remaja) tidak memiliki ketenangan jiwa dan timbul dorongan kuat untuk mempertahankan jenis kelaminnya dan dikhawatirkan akan timbul hal-hal yang tidak baik dan merusak moralnya.<sup>64</sup>

Apa yang dijelaskan oleh Abd. Rachman Assegaf sesuai dengan penjelasan ibu Iis Pantiana, selaku guru BK dan pengurus yayasan Hadziqiyah. Beliau menjelaskan cara memahami anak tentang sistem pengajaran terpisah ini berhubungan dengan ajaran agama Islam dengan mengatakan apabila kelasnya dicampur laki-laki dan perempuan akan dikhawatirkan menimbulkan syahwat. Sehingga alasan untuk tidak dicampur yaitu untuk menjaga pergaulan dan akhlak peserta didik.<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Iis Pantiana, selaku guru BK pada hari Kamis 01 Desember 2016 pukul 10.00 WIB.

<sup>63</sup> Oemar Hamalik, *Op. Cit*, hlm. 10.

<sup>64</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Aliran-aliran Pendidikan Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 72.

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Iis Pantiana, selaku guru BK pada hari Kamis 01 Desember 2016 pukul 10.00 WIB.

Bagi Al Qabisi, dalam mengikuti pembelajaran agama kebebasan diberikan pada siapa saja. Al Qabisi sendiri tidak menetapkan umur dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Walaupun diberikan kebebasan, namun pencampuran antara laki-laki dan perempuan tetap perlu dijaga. Hal ini untuk menghindari timbulnya masalah sosial yang menyimpang dari tujuan pendidikan, maka langkah yang diambil Al Qabisi adalah memisahkan antara pelajar laki-laki dan perempuan di sekolah yang terpisah.<sup>66</sup>

SMP Terpadu Hadziqiyah juga memberikan kebebasan bagi peserta didik yang ingin belajar. Namun di SMP ini ruangan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan harus dipisah, bukan itu saja kantin dan tempat ibadahnya juga.<sup>67</sup> Tidak boleh saling mengobrol antar lawan jenis, apabila tidak ada izin. Semuanya ini mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, seperti pergaulan bebas yang berujung pada hamil di luar nikah.

Orang tua harus memilihkan sekolah yang sesuai dengan anak perempuannya, baik dari segi siswa, tenaga pendidik, maupun administrasinya. Sekolah yang menjadi pilihan itu harus sekolah yang memperhatikan keistiqamahan beragama dan berakhlak.<sup>68</sup> SMP Terpadu Hadziqiyah merupakan sekolah yang berbasis pondok pesantren, sebagian besar peserta didik yang sekolah di sana juga mondok. Sehingga pemantauan terhadap peserta didik selama 24 jam. Selama itu, di pondok dan di sekolah selalu beristiqamah dalam menjalankan ajaran agama Islam. Buktinya bukan hanya di pondok saja yang laki-laki dan perempuan dipisah. Akan tetapi di sekolah juga mereka dipisah, baik kelas, kantin, dan tempat ibadahnya.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Op. Cit.*, hlm. 73.

<sup>67</sup> Hasil obeservasi penulis pada hari Sabtu 19 November 2016 pukul 09.30 WIB.

<sup>68</sup> Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Ad-Daur At-Tarbawy Li Al-Walidain Fi Tansyi'ah Al-Fatah Al-Muslimah Fi Marhalah Al-Murahaqah*, diterjemahkan oleh Aan Wahyudi, Amzah, Jakarta, 2007, hlm. 290.

<sup>69</sup> Hasil obeservasi penulis pada hari Sabtu 19 November 2016 pukul 09.30 WIB.

Metode-metode yang sangat urgen dan faktual yang ditempuh oleh Rasulullah dalam proses pengajaran adalah metode *modelling* (teladan) dan etika yang baik.<sup>70</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Artinya: “Sungguh pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi kalian, yakni bagi siapa saja yang mengharap (perjumpaan dengan) Allah dan hari akhir serta banyak berdzikir kepada Allah”. (QS. Al Ahzab : 27)<sup>71</sup>

Bukan hanya peserta didik yang harus menjalankan sistem pengajaran terpisah, akan tetapi para guru yang mengajar di SMP Terpadu Hadziqiyah juga. Ini terbukti melalui hasil pengamatan langsung bahwa ruangan guru antara laki-laki dan perempuan juga dipisah.<sup>72</sup> Pemisahan ini merupakan keteladanan yang diberikan guru kepada peserta didiknya. Seperti Rasulullah yang selalu senantiasa melakukan sesuatu sebelum menyuruh orang lain (muridnya) melakukan sesuatu itu sebagai bentuk pemodelan. Sehingga orang lain pun dapat mengikuti dan mencerna dengan mudah sebagaimana yang mereka saksikan.<sup>73</sup>

Begitu juga pendapat Oemar Hamalik bahwa guru sebagai model. Anak dan remaja membutuhkan guru sebagai model yang dapat dicontoh dan dijadikan teladan. Karena itu, guru harus memiliki kelebihan baik pengetahuan, keterampilan dan kepribadian. Kelebihan itu tampak dalam disiplin pribadi yang tinggi dalam bidang-bidang intelektual, emosional,

<sup>70</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul Al-Mu'allim wa Asalibuhu Fil Ta'lim*, diterjemahkan oleh Mochtar Zoerni, Irsyad Baitus Salam, Bandung, 2009, hlm. 79.

<sup>71</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya Surat Al-ahzab ayat 27, *Syamil Al-Qur'an Miracle The Reference*. Sygma Publishing. Bandung, 2010, hlm. 767.

<sup>72</sup> Hasil obeservasi penulis pada hari Sabtu 19 November 2016 pukul 09.30 WIB.

<sup>73</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Op. Cit*, hlm. 79.

kebiasaan yang sehat, sikap demokratis dan terbuka.<sup>74</sup> Selain itu, guru juga sebagai agen moral. Dimana guru fungsinya untuk mendidik warga masyarakat agar melek huruf, pandai berhitung dan memiliki keterampilan. Dari situlah, masyarakat yang telah pandai membaca dan berpengetahuan akan berusaha menghindari dirinya dari tindakan kriminal dan menyimpang.<sup>75</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendidik anak, bukan hanya menggunakan aturan yang harus ditaati dan mengikat. Akan tetapi, lebih efektif dengan sebuah keteladanan. Keteladanan yang dilakukan oleh orang tua atau guru akan lebih cepat ditiru oleh anak. Karena dari merekalah pendidikan diberikan. Seperti apa yang dilakukan Rasulullah kepada umatnya. Beliau memberikan keteladanan bagi umatnya akhlak yang baik. Keteladanan lebih cepat merubah anak atau seorang umat dari pada ia disuruh tanpa tahu apakah orang yang menyuruh itu juga melakukannya atau tidak. Hal inilah yang menjadikan metode keteladanan lebih efektif dalam mengajari anak.

Penjelasan di atas menurut Nasution yang dikutip oleh Muzdalifah, merupakan jenis belajar kebiasaan. Sistem pengajaran yang terpisah dengan menggunakan suri teladan, perintah atau aturan dan juga menggunakan hukuman telah membentuk suatu kebiasaan di lingkungan sekolah. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu.<sup>76</sup>

Hal ini terbukti dari hasil pengamatan dan wawancara dengan pihak sekolah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tidak ada interaksi antara peserta didik laki-laki dengan perempuan selama penulis meneliti di sana.<sup>77</sup> Sedangkan berdasarkan wawancara dengan guru dan peserta

---

<sup>74</sup> Oemar Hamalik, *Op. Cit*, hlm. 46.

<sup>75</sup> *Ibid*, hlm. 44.

<sup>76</sup> Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 240.

<sup>77</sup> Hasil observasi penulis pada tanggal 19, 23 November dan 01 Desember 2016 pukul 09.00 WIB-selesai.

didik, bahwa sistem pengajaran terpisah ini sudah menjadi kebiasaan. Bahkan salah satu guru menuturkan bahwa pernah ada peserta didik laki-laki yang tidak sengaja berpapasan dengan peserta didik perempuan langsung lari dengan kepala menunduk.<sup>78</sup>

Selama berjalannya sistem pengajaran terpisah di SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara, ada beberapa peserta didik melakukan perilaku menyimpang. Ini dibuktikan ada guru yang mengetahui<sup>79</sup> dan ada guru yang memang tidak pernah menjumpai.<sup>80</sup> Selain itu, berdasarkan observasi penulis di sekolah tersebut memang tidak ada perilaku menyimpang dari aturan sekolah. Peserta didik perempuan akan bergaul dengan sesama begitu juga dengan peserta didik laki-laki.<sup>81</sup> Akan tetapi ada dua kejadian yang terjadi perilaku menyimpang yang tidak begitu.

Jadi analisis tentang pelaksanaan sistem pengajaran terpisah di SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara menurut penulis, secara umum pelaksanaan sistem pengajaran di SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara sudah berjalan cukup efektif dan sesuai aturan. Mulai dari pemisahan kelas, kantin dan tempat ibadah antara peserta didik laki-laki dan perempuan juga berdasarkan ajaran agama Islam dan diperkuat juga pendapat dari Al Qabisi. Selain itu juga adanya metode keteladanan yang dilakukan oleh guru yang mengajar di sana yaitu ruang guru laki-laki dan perempuan dipisah juga. Ini membuktikan keistiqamahan dalam beragama yang dilakukan oleh pihak sekolah. Adapun adanya perilaku menyimpang itu hanya dilakukan oleh segelintir anak.

---

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Solikhatun Nikmah, selaku waka kurikulum pada hari Rabu 30 November 2016 pukul 10.00 WIB.

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Titin Wulansari, selaku guru Bahasa Indonesia dan wali kelas 7b pada hari Sabtu 19 November 2016 pukul 10.00 WIB.

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Yuliati, selaku guru IPA dan wali kelas 9b pada hari Sabtu 19 November 2016 pukul 09.00 WIB.

<sup>81</sup> Hasil observasi penulis pada tanggal 19 dan 23 November 2016 pukul 09.00 WIB-selesai.

## 2. Analisis tentang Peningkatan Pelaksanaan Ajaran Agama di SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017

Sistem pengajaran terpisah yang diterapkan di SMP Terpadu Hadziqiyah merupakan salah satu cara untuk menerapkan ajaran agama Islam. Hal ini dikarenakan dasar dari diterapkan sistem tersebut adalah ajaran agama Islam. Agama Islam adalah agama keselamatan. *Islam* berasal dari kata *salama* artinya patuh atau menerima, berakar dari huruf *sin lam mim*. Kata dasarnya adalah *salima* yang berarti kesejahteraan.<sup>82</sup>

Uraian tersebut kata Islam memiliki arti kesejahteraan, kedamaian, keselamatan, kepatuhan dan ketaatan. Agama Islam sebagai agama terakhir dan diturunkan kepada Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad sebagai petunjuk manusia. Sumber ajaran agama Islam yang paling utama adalah al Quran yang memuat wahyu Allah dan al Hadits yang memuat Sunnah Rasulullah. Selain itu ada sumber tambahan yang telah disepakati para ulama-ulama ialah ijma' dan qiyas. Sumber tambahan ini berasal dari akal pikiran manusia sendiri yang memenuhi syarat untuk berijtihad.

Bapak Masnuh menjelaskan bahwa alasan adanya pemisahan kelas adalah untuk menerapkan ajaran syari'at Islam atau hukum *fiqh*.<sup>83</sup> Dimana antara laki-laki dan perempuan tidak boleh dicampur.

Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah bersabda : *sebaik-baiknya barisan laki-laki adalah yang paling depan. Sedangkan sejelek-jeleknya adalah barisan paling belakang. Adapun sebaik-baiknya barisan perempuan adalah paling belakang. Sedangkan sejelek-jeleknya adalah paling depan.*<sup>84</sup>

Hadits tersebut mengandung sebuah peringatan dari Rasulullah kepada laki-laki dan perempuan. Intinya menjelaskan bahwa bahayanya

<sup>82</sup> Mohammad Daud Ali, *Op. Cit*, hlm 49.

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Masnuh, selaku wakil kepala sekolah pada hari Selasa 04 Oktober 2016 pukul 10.00 WIB.

<sup>84</sup> Barotut Taqiyah, *Op. Cit*, hlm. 19.

berdekatan dengan lawan jenis. Sehingga antara keduanya lebih baik untuk dipisahkan.

Di dalam hadits Abu Sa'id al Hudri berkata, *Rasulullah SAW menjanjikan dan menyediakan satu hari khusus untuk mengajari para wanita tentang agama, etika dan akhlak serta kehidupan individu dan bermasyarakat.*<sup>85</sup>

Untuk menjalankan perintah ajaran Islam tersebut, maka orang tua harus memilihkan sekolah yang sesuai dengan anak perempuannya, baik dari segi siswa, tenaga pendidik, maupun administrasinya. Sekolah yang menjadi pilihan itu harus sekolah yang memperhatikan keistiqamahan beragama dan berakhlak.<sup>86</sup>

SMP Terpadu Hadziqiyah telah menerapkan keistiqamahannya dalam beragama dan berakhlak, buktinya yang *pertama* adalah adanya kelas, kantin, tempat ibadah dipisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan.<sup>87</sup> *Kedua*, bukan hanya peserta didik yang menjalankan sistem pengajaran terpisah saja, melainkan para guru yang mengajar di sekolah tersebut.<sup>88</sup> Ini dibuktikan dengan adanya ruang guru laki-laki dan perempuan dipisah.

Ibu Iis Pantiana menerapkan hal ini dengan menjelaskan kepada peserta didik bahwa sistem pengajaran terpisah ini bertujuan untuk mencegah datangnya syahwat apabila mereka dicampur.<sup>89</sup> Selain itu, peserta didik juga paham apabila dicampur dapat menyebabkan pergaulan bebas dan bahkan bisa hamil di luar nikah. Sehingga dari penjelasan seorang guru dapat membuat mereka berpikir dan yakin bahwa apa yang diterapkan dalam sistem pengajaran terpisah perintah Allah yang tujuannya untuk melindungi hambaNya.

---

<sup>85</sup> *Ibid*, hlm. 18.

<sup>86</sup> Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Op. Cit*, hlm. 290.

<sup>87</sup> Hasil observasi penulis pada hari Sabtu 19 November 2016 pukul 09.30 WIB.

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Yuliati, selaku guru IPA dan wali kelas 9b pada hari Sabtu 19 November 2016 pukul 09.00 WIB.

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan Iis Pantiana, selaku guru BK pada hari Kamis 01 Desember 2016 pukul 10.00 WIB.

Pembinaan akhlak menurut Abudin Nata juga dapat dilakukan beberapa cara yaitu<sup>90</sup>:

- 1) Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinu.
- 2) Cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa terpaksa.
- 3) Keteladanan. Pendidikan tidak akan sukses tanpa disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Cara ini telah dilakukan oleh Rasulullah.
- 4) Senantiasa menggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya dari pada kelebihanannya.
- 5) Dengan memperhatikan faktor kejiwaan terhadap peserta didik yang akan dibina.

Sistem pengajaran terpisah di dalamnya juga mengajarkan pembinaan akhlak untuk peserta didik. Akhlak yang diinginkan adalah menjaga pergaulan diantara lawan jenis.<sup>91</sup> Pembinaan akhlak ini sudah menjadi kebiasaan bagi mereka, karena memang ada aturan yang mengikat yang lama kelamaan menjadi terbiasa.<sup>92</sup> Selain itu, adanya keteladanan yang ditunjukkan oleh guru.<sup>93</sup> Sehingga dalam penerapannya secara umum cukup efektif.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, ketika waktu istirahat antara peserta didik laki-laki dan perempuan berkelompok sesuai dengan jenis kelaminnya.<sup>94</sup> Sedangkan berdasarkan wawancara dengan guru dan peserta didik, bahwa sistem pengajaran terpisah ini sudah menjadi kebiasaan. Bahkan salah satu guru menuturkan bahwa pernah ada peserta

---

<sup>90</sup> Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 160-166.

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Solikhatus Nikmah, selaku waka kurikulum pada hari Rabu 30 November 2016 pukul 10.00 WIB.

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan Musa Ahmad, selaku kepala sekolah pada hari Kamis 01 Desember 2016 pukul 09.00 WIB.

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan Yuliati, selaku guru IPA dan wali kelas 9b pada hari Sabtu 19 November 2016 pukul 09.00 WIB.

<sup>94</sup> Hasil observasi penulis pada tanggal 19 dan 23 November 2016 pukul 09.00 WIB-selesai.

didik laki-laki yang tidak sengaja berpapasan dengan peserta didik perempuan langsung lari dengan kepala menunduk.<sup>95</sup>

Manfaat dari adanya sistem pengajaran terpisah yang menjadikan akhlak peserta didik lebih baik dan dapat memperkuat serta menyempurnakan agama.<sup>96</sup> Peserta didik diharapkan dapat memperkuat keimanannya kepada Allah dengan menjalankan segala perintah dan laranganNya.

Jadi hasil analisis penulis, bahwa sistem pengajaran terpisah dapat menunjang atau meningkatkan pelaksanaan ajaran agama Islam. Sistem tersebut menjadi pembelajaran yang secara praktik bukan teori saja. Mereka dapat mengetahui secara langsung bagaimana tata cara bergaulnya laki-laki dan perempuan.

### **3. Analisis tentang Implementasi sistem Pengajaran Terpisah dalam Pelaksanaan Ajaran Agama Islam dan Hasil Belajar di SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017**

Sistem pengajaran terpisah yang diterapkan di SMP Terpadu Hadziqiyah merupakan salah satu cara untuk menerapkan ajaran agama Islam. Hal ini dikarenakan dasar dari diterapkan sistem tersebut adalah ajaran agama Islam.

Bapak Masnuh menjelaskan bahwa alasan adanya pemisahan kelas adalah untuk menerapkan ajaran syari'at Islam atau hukum *fiqh*.<sup>97</sup> Dimana antara laki-laki dan perempuan tidak boleh dicampur.

Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah bersabda : *sebaik-baiknya barisan laki-laki adalah yang paling depan. Sedangkan sejelek-jeleknya adalah barisan paling belakang. Adapun sebaik-baiknya*

---

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan Solikhatun Nikmah, selaku waka kurikulum pada hari Rabu 30 November 2016 pukul 10.00 WIB.

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan peserta didik putri pada hari Rabu 30 November 2016 pukul 10.30 WIB.

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan Masnuh, selaku wakil kepala sekolah pada hari Selasa 04 Oktober 2016 pukul 10.00 WIB.

*barisan perempuan adalah paling belakang. Sedangkan sejelek-jeleknya adalah paling depan.*<sup>98</sup>

Hadits tersebut mengandung sebuah peringatan dari Rasulullah kepada laki-laki dan perempuan. Intinya menjelaskan bahwa bahayanya berdekatan dengan lawan jenis. Sehingga antara keduanya lebih baik untuk dipisahkan.

SMP Terpadu Hadziqiyah telah menerapkan keistiqamahannya dalam beragama dan berakhlak, buktinya yang *pertama* adalah adanya kelas, kantin, tempat ibadah dipisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan.<sup>99</sup> *Kedua*, bukan hanya peserta didik yang menjalankan sistem pengajaran terpisah saja, melainkan para guru yang mengajar di sekolah tersebut.<sup>100</sup> Ini dibuktikan dengan adanya ruang guru laki-laki dan perempuan dipisah.

Sistem pengajaran terpisah di dalamnya juga mengajarkan pembinaan akhlak untuk peserta didik. Akhlak yang diinginkan adalah menjaga pergaulan diantara lawan jenis.<sup>101</sup> Pembinaan akhlak ini sudah menjadi kebiasaan bagi mereka, karena memang ada aturan yang mengikat yang lama kelamaan menjadi terbiasa.<sup>102</sup> Selain itu, adanya keteladanan yang ditunjukkan oleh guru.<sup>103</sup> Sehingga dalam penerapannya secara umum cukup efektif.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, ketika waktu istirahat antara peserta didik laki-laki dan perempuan berkelompok sesuai dengan jenis kelaminnya.<sup>104</sup> Sedangkan berdasarkan wawancara dengan guru dan peserta didik, bahwa sistem pengajaran terpisah ini sudah menjadi

<sup>98</sup> Barotut Taqiyah, *Op. Cit*, hlm. 19.

<sup>99</sup> Hasil obeservasi penulis pada hari Sabtu 19 November 2016 pukul 09.30 WIB.

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Yuliati, selaku guru IPA dan wali kelas 9b pada hari Sabtu 19 November 2016 pukul 09.00 WIB.

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Solikhatus Nikmah, selaku waka kurikulum pada hari Rabu 30 November 2016 pukul 10.00 WIB.

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Musa Ahmad, selaku kepala sekolah pada hari Kamis 01 Desember 2016 pukul 09.00 WIB.

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan Yuliati, selaku guru IPA dan wali kelas 9b pada hari Sabtu 19 November 2016 pukul 09.00 WIB.

<sup>104</sup> Hasil observasi penulis pada tanggal 19 dan 23 November 2016 pukul 09.00 WIB-selesai.

kebiasaan. Bahkan salah satu guru menuturkan bahwa pernah ada peserta didik laki-laki yang tidak sengaja berpapasan dengan peserta didik perempuan langsung lari dengan kepala menunduk.<sup>105</sup>

Menurut Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Selanjutnya Supratiknya mengemukakan bahwa hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu.<sup>106</sup>

Menurut Nasution, keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.<sup>107</sup>

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang dialami oleh peserta didik, baik meliputi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan psikomotor. Perubahan-perubahan tersebut merupakan kemampuan baru yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti suatu proses belajar.

Menurut Slameto, prinsip-prinsip keberhasilan belajar yaitu<sup>108</sup> :

- a) Perubahan dalam belajar terjadi secara sadar  
Perubahan belajar dilakukan secara sadar oleh peserta didik. Sehingga hasilnya pun dapat dirasakan oleh peserta didik sendiri dan lingkungan.

---

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Solikhatun Nikmah, selaku waka kurikulum pada hari Rabu 30 November 2016 pukul 10.00 WIB.

<sup>106</sup> Widodo, *Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning pada Siswa Kelas Viii Mts Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013*, Jurnal Fisika Indonesia, 2013, hlm. 34.

<sup>107</sup> Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor (Konsep dan Teori)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 2.

<sup>108</sup> *Ibid*, hlm. 2.

b) Perubahan dalam belajar mempunyai tujuan

Sistem pengajaran terpisah memiliki tujuan untuk mencapai keberhasilannya. Tujuannya yaitu untuk menjalankan syari'at agama Islam dengan merubah akhlak peserta didik menjadi sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>109</sup>

c) Perubahan dalam belajar secara positif

Perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Mereka bisa menjaga pergaulan bebas yang di luar sana marak terjadi. Dapat menjaga pergaulannya dengan lawan jenis.<sup>110</sup>

d) Perubahan dalam belajar kontinu

Dilakukan secara terus menerus ketika masih di lingkungan sekolah dan diharapkan setelah lulus masih berpegangan dengan apa yang diajarkan di sekolah dan mampu menjadi panutan di masyarakat.<sup>111</sup>

e) Perubahan dalam belajar bersifat permanen

Diharapkan bukan hanya pada saat masih menjadi siswa di sana, akan tetapi sudah menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Sehingga dapat berlanjut setelah lulus dan mampu menjadi panutan.<sup>112</sup>

Sistem pendidikan nasional merumuskan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Taksonomi Benyamin Blomm, yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

a) Ranah kognitif

Kognitif berasal dari kata *cognitive*, yang berarti mengetahui. Pembelajaran kognitif merupakan kegiatan pembelajaran yang menuntut kemampuan berpikir mulai dari yang paling sederhana sampai kepada yang paling kompleks yaitu memberikan penilaian tentang sesuatu baik

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan Iis Pantiana, selaku guru BK pada hari Kamis 01 Desember 2016 pukul 10.00 WIB.

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan Musa Ahmad, selaku kepala sekolah pada hari Kamis 01 Desember 2016 pukul 09.00 WIB.

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan Yuliati, selaku guru IPA dan wali kelas 9b pada hari Sabtu 19 November 2016 pukul 09.00 WIB.

<sup>112</sup> *Ibid.*

buruk, benar atau salah, bermanfaat atau tidak.<sup>113</sup> Tingkatan dalam ranah kognitif adalah pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru bahwa nilai akademik peserta didik cukup bagus. Nilai akademik yang lebih menonjol diraih oleh peserta didik perempuan.<sup>114</sup>

**Tabel 4.5**

Nilai Rata-Rata Ulangan Semester Gasal Tahun Pelajaran 2016/2017  
SMP Hadziqiyah Jepara<sup>115</sup>

KELAS	JUMLAH NILAI	NILAI RATA-RATA
<b>VII A (Perempuan)</b>	<b>1293</b>	<b>76</b>
VII B (Laki-Laki)	1218	72
<b>VIII A (Perempuan)</b>	<b>1297</b>	<b>76</b>
VIII B (Laki-Laki)	1274	75
<b>IX A (Perempuan)</b>	<b>1081</b>	<b>77</b>
IX B (Laki-Laki)	1074	77
IX C (Laki-Laki)	1048	75

Sehingga ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak Masnuh, bahwa salah satu alasan diterapkan sistem pengajaran terpisah ini untuk mendapatkan hasil belajar yang efektif.<sup>116</sup> Peserta didik dapat konsen dalam belajar tanpa adanya olok-olok atau rasa malu terhadap lawan jenisnya.

Penjelasan di atas juga dibuktikan oleh dua pendapat dari barat yaitu Felgouri mengatakan bahwa sesungguhnya lingkungan pelajar yang terdiri hanya para putri, terhindar dari tekanan psikologi, sosial dan

<sup>113</sup> Supardi, *Op. Cit*, hlm. 152.

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan Yuliati, selaku guru IPA dan wali kelas 9b pada hari Sabtu 19 November 2016 pukul 09.00 WIB.

<sup>115</sup> Hasil dari dokumen data nilai ulangan semester gasal tahun pelajaran 2016/2017 SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara.

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan Masnuh, selaku wakil kepala sekolah pada hari Selasa 04 Oktober 2016 pukul 10.00 WIB.

ambisi pelajar putra yang selalu ingin menguasai. Dalam kondisi ini para pelajar putri tidak hanya mampu membuktikan keunggulan mereka, bahkan juga dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menampung lebih banyak lagi informasi, kemudian mengolah dan menganalisisnya hingga menuangkannya dalam bentuk kesimpulan-kesimpulan yang inovatif.<sup>117</sup>

Sedangkan Sherly William mengatakan dalam nuansa yang bebas dari tekanan psikologi karena keberadaan pelajar putra, prestasi yang diraih oleh para pelajar putri begitu maksimal, positif, dan cukup mengagumkan. Kondisi ini justru banyak memberikan stimulan kepada kemampuan mereka untuk kreatif, berprestasi dan meraih keunggulan. Demikian juga keberadaan para pelajar putri yang terpisah di dalam kelasa tersendiri akan menanamkan dalam diri mereka rasa percaya diri yang lebih tinggi dan persahabatan yang lebih erat antara sesamanya.<sup>118</sup>

Selain itu, berdasarkan pengamatan langsung peserta didik perempuan lebih mudah untuk diatur dan ketika guru sedang menjelaskan mereka mendengarkan. Kondisi ini berbeda ketika di kelas laki-laki yang sebagian besarnya tertidur di kelas saat guru sedang menerangkan dan mereka juga susah diatur.<sup>119</sup> Ini lah yang menjadikan peserta didik perempuan memperoleh nilai yang tinggi dibanding peserta didik laki-laki.

b) Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif saja. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap

---

<sup>117</sup> Muhammad Rasyid Al-'Uwaid, *Risalah Mukminah-Jangan Terpedaya* diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar Ihsan Zubaidi, Irsyad Baitus Salam, Bandung, 2005, hlm. 282.

<sup>118</sup> *Ibid*, hlm. 283.

<sup>119</sup> Hasil observasi penulis pada hari Rabu 23 November 2016 pukul 09.00 WIB.

pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.<sup>120</sup>

Penulis dalam melakukan penelitian di SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara mengamati langsung sikap atau tingkah laku peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan penulis secara umum sikap yang ditunjukkan peserta didik telah sesuai dengan peraturan yang ada. Ketika jam istirahat atau kosong mereka akan berinteraksi sesama jenis kelaminnya. Tidak ada yang berinteraksi dengan lawan jenis.<sup>121</sup>

Akan tetapi, penulis juga pernah melihat ada peserta didik perempuan di kantin laki-laki. Kondisinya memang tidak ada laki-laki yang jajan karena pada saat jam pelajaran. Penulis menyangkan mungkin anak perempuan itu adalah anaknya yang punya kantin atau memang ada keperluan mendadak.<sup>122</sup> Selain itu, ketika saat ulangan seluruh peserta didik keluar dari kelas dan belajar. Tetapi ada peserta didik laki-laki yang menghampiri peserta didik perempuan untuk meminjam buku. Hal ini dikarenakan peserta didik perempuan belajar semua, sedangkan peserta didik laki-laki tidak ada yang belajar.<sup>123</sup> Namun secara keseluruhan sudah berjalan cukup baik. Dari sekian banyak peserta didik di sana, hanya segelintir saja yang melanggar.

#### c) Ranah psikomotor

Tujuan pembelajaran ranah psikomotorik menunjukkan adanya kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek dan koordinasi syaraf.<sup>124</sup> Dalam ranah ini, berdasarkan wawancara penulis dengan bapak Musa Ahmad pernah melihat ada anak laki-laki yang tidak sengaja bertemu atau berhadapan dengan peserta didik

---

<sup>120</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 29-30.

<sup>121</sup> Hasil observasi penulis pada hari Kamis 01 Desember 2016 pukul 09.45 WIB.

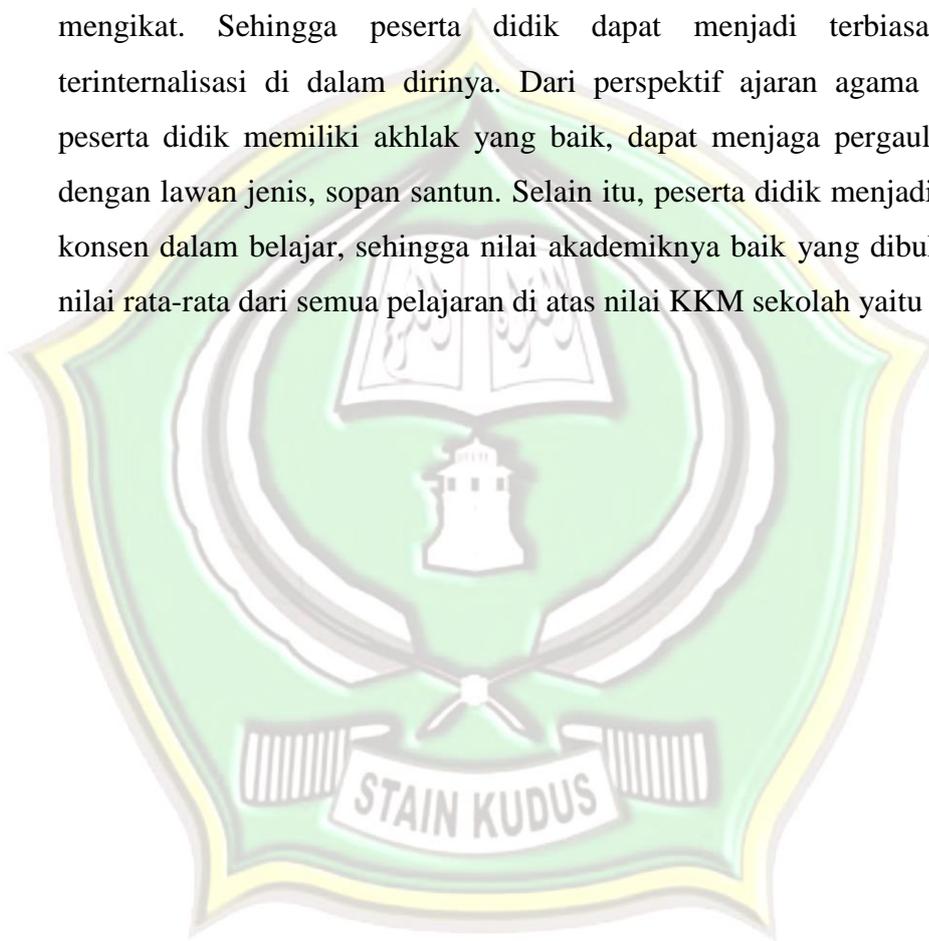
<sup>122</sup> Hasil observasi penulis pada hari Rabu 19 November 2016 pukul 09.30 WIB.

<sup>123</sup> Hasil observasi penulis pada hari Rabu 23 November 2016 pukul 09.00 WIB.

<sup>124</sup> Catharina Tri Anni, dkk, *Psikologi Belajar*, UNNES, Semarang, 2007, hlm. 10.

perempuan, anak itu langsung menunduk dan lari.<sup>125</sup> Ini merupakan gerak refleks dari suatu pembelajaran yang telah tertanam dalam hati dan otaknya.

Jadi analisis tentang implementasi sistem pegajaran terpisah terhadap pelaksanaan ajaran agama dan hasil belajar yaitu sistem pengajaran terpisah merupakan pembelajaran ajaran agama Islam yang dilakukan secara praktik. Dimana sistem itu dijadikan aturan yang mengikat. Sehingga peserta didik dapat menjadi terbiasa dan terinternalisasi di dalam dirinya. Dari perspektif ajaran agama Islam peserta didik memiliki akhlak yang baik, dapat menjaga pergaulannya dengan lawan jenis, sopan santun. Selain itu, peserta didik menjadi lebih konsen dalam belajar, sehingga nilai akademiknya baik yang dibuktikan nilai rata-rata dari semua pelajaran di atas nilai KKM sekolah yaitu 70.



---

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan Musa Ahmad, selaku kepala sekolah pada hari Kamis 01 Desember 2016 pukul 09.00 WIB.